

MENYELAMI MAKNA HARI AKHIR DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Shadiq Shabry

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Email: madyabri@yahoo.co.id

Abstrak

Hari akhir adalah sebuah istilah yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menunjuk kepada waktu kehidupan yang panjang sesudah kehidupan ini hancur lebur dan berakhir, termasuk di dalamnya semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu. Kesadaran manusia untuk mengarahkan perbuatan-perbuatan mereka kepada kebajikan dan menjadi tameng dari keinginan untuk melakukan kemaksiatan. Hari akhir sangat penting untuk menumbuhkan kesiapan mental dalam menghadapi kehadirannya. Penggunaan term *yawm* yang diikuti kata *al-akhir* mengindikasikan waktu yang panjang tetapi kemungkinannya juga bisa berakhir. Hal penting lainnya dari kepercayaan ini adalah bahwa ketaatan dan ketundukan kepada Allah harus semakin ditingkatkan seiring dengan kepercayaan bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia akan dibalas oleh Allah swt. Penerapan pengambilan makna berdasarkan kronologis turunnya ayat sangat membantu di dalam melihat tahapan-tahapan perkembangan makna dari sebuah tema pokok yang ada di dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: Islam – Hari Akhir – Tafsir – al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an ketika mengungkapkan tentang masalah hari akhir dan yang terkait dengannya selalu mendapat respon dari masyarakat pembacanya. Dalam masyarakat Arab misalnya, terdapat kelompok pengingkar hari akhir. Mereka menganggap bahwa kehidupan tidak lain kecuali kehidupan di dunia saja dan mereka percaya bahwa tidak akan dibangkitkan. Al-Qur'an mengungkapkan pernyataan mereka tersebut dalam QS al-An'am (6) : 29 .

Bahkan bukan hanya itu mereka bersumpah dengan sumpah yang sungguh-sungguh bahwa Allah tidak akan membangkitkan

orang yang telah mati pada hari akhir, seperti yang dinyatakan oleh al-Qur'an dalam QS al-Nahl (16) : 38 .

Di kalangan mereka ada juga yang meragukan konsep ini. Mereka berkata : Jika kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah benar-benar kami masih akan dibangkitkan dalam bentuk makhluk yang baru ? Keraguan mereka ini diungkapkan dalam al-Qur'an pada QS al-Isra' (17) : 49 .

Walaupun al-Qur'an sebenarnya telah menyatakan bahwa hari itu pasti akan datang (QS Saba (34) : 3) dan telah mengemukakan argumentasi filosofis (QS Yasin (36) : 78-81), menampilkan bukti historis (QS al-Kahfi (18) : 19-26), bahkan menggunakan analogi (QS al-Hajj (22) : 5-7), namun mereka masih tetap bersikukuh dengan pengingkaran dan keraguan tersebut.

Sementara itu sebagian muslim dewasa ini mempunyai sikap dan anggapan bahwa hari akhir itu sama saja dengan hari yang mereka lalui di dunia. Atas dasar itu menurut mereka apa yang disebut balasan perilaku di dunia, misalnya kemaksiatan, tidak akan berdampak secara nyata pada hari akhir itu. Sama seperti di dunia balasannya tergantung dari kelihaihan membuat argumentasi.

Atau anggapan bahwa perilaku yang dilakukan sehari-hari di dunia bisa saja menjadi sebuah kontinuitas bagi perilaku yang akan dilakukan di hari akhir kelak. Sehingga seseorang yang di dunia selalu menenggak minuman keras, maka sebenarnya hal yang sama dapat saja dilakukan di hari akhir nanti. Bukankah di hari akhir tersebut menurut mereka tersedia minuman yang disebut khamar.

Keimanan kepada hari akhir adalah sebuah kebenaran. Manusia pasti akan mengalaminya. Tentang kapan waktunya hanya Allah swt saja yang tahu. Karena itu kalau ada dewasa ini ilmuwan yang mencoba memastikan waktunya atau peramal yang ingin menentukannya, maka pemastian dan peramalannya tersebut akan menjadi sia-sia.

Di hari akhir, pertanggungjawaban atas perilaku manusia berlaku secara mutlak dan individual. Kehidupan di hari itu tidak lagi mengenal pola transaksi jual beli dan hubungan sosial (QS al-Baqarah (2) : 254). Setiap manusia akan bertanggung jawab secara pribadi atas segala perbuatannya (QS Luqman (19) : 95).

Selain itu disebutkan pula bahwa pada hari itu harta benda dan anak-anak tidak akan memberi manfaat lagi pada manusia. Hanyalah orang-orang yang hatinya sejahtera yang akan selamat dan bebas dari kesedihan hari itu.

Hakikat Hari Akhir dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an istilah teknis yang digunakan adalah *Al-yawm al- akhir*, sebuah istilah yang dipakai untuk menunjuk kepada waktu kehidupan yang panjang sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu.

Di dalam al-Qur'an frase¹ *al-yawm al-akhir* selalu dirangkai dengan pengakuan tentang eksistensi Allah. Di 26 tempat hal tersebut diungkapkan, yaitu pada QS al-Baqarah (2) : 8,62, 126, 177, 228, 232, 264; QS Ali Imran (3) : 114; QS al-Nisa' (4) : 38, 39, 59, 136, 167; QS al-Maidah (5) : 69; QS al-Tawbah (9) : 18, 19, 29, 44, 45, 99; QS al-Nur (24) : 2; QS al-Ankabut (29) : 36; QS al-Ahzab (33) : 21; QS al-Mujadalah (58) : 22; QS al-Mumtahanah (60) : 6; QS al-Thalaq (65) : 2.

Untuk memudahkan elaborasi makna-makna yang berkaitan dengan bahasan ini maka kronologis turunnya akan dikemukakan secara berurut yaitu QS al-Ankabut, QS al-Baqarah, QS Ali Imran, QS al-Ahzab, QS al-Mumtahanah, QS al-Nisa', QS al-Thalaq, QS al-Nur, QS al-Mujadalah, QS al-Maidah, dan QS al-Tawbah.

Fenomena penetapan ini bukannya tanpa maksud. Frase seperti itu berimplikasi pada aspek teologis, *tauhid uluhiyah*, yaitu bahwa eksistensi keimanan kepada Allah swt tidak dapat dipisahkan dari keimanan kepada hari akhir. Bahkan bisa disebut bahwa keberimanan kepada hari akhir menjadi penentu untuk dapat dikatakan sebagai orang yang beriman kepada Allah.

Dari 26 tempat yang disebutkan sebelumnya, term *amanu* dan *yu'minu* menempati dua puluh tiga tempat dan selalu menjadi kata-kata pendahulu sebelum pencantuman dua konsep keberimanan di atas. Salah satu makna term itu adalah ketenangan jiwa dan tidak merasa takut.² Sedangkan kalau *alifnya* panjang berarti memiliki rasa aman. Dan setelah mendapatkan tambahan *harf jar bi* berarti percaya. Dari kata ini terbentuk term iman yang pengertiannya adalah percaya dengan hati dan melafalkannya dengan lidah.³

¹Frase atau juga disebut *syibh jumlah qur'ani* merupakan bagian dari sebuah ayat dan menjadi obyek material tafsir. H.Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, Orasi Pengukuhan Guru Besar, Tanggal 28 April 1999, h. 18

²Ibrahim Anis dkk., *Mu'jam al-Wasith* Juz I (Istambul : Al-Maktabah al-Islamiyah, t.th.), h. 28

³*Ibid.*

Sementara itu tiga tempat berkaitan dengan *al-yawm al-akhir* didahului dengan term *arju* dan *yarju* yang berarti mengharap. Ketiga tempat itu adalah pada QS. al-Ankabut (29) : 36, QS. al-Ahzab (33) : 21, dan QS. al-Mumtahanah (60) : 6. Mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir adalah juga bentuk pengakuan akan eksistensi Allah dan hari akhir.

Di samping istilah *al-yawm al-akhir* al-Qur'an juga menggunakan nama-nama lain yang masing-masing nama tersebut merupakan peristiwa, fase, tempat atau perihal kehidupan seseorang di hari itu. Nama-nama tersebut seperti *yawm al-qiyamah* (hari kiamat) yang disebutkan sebanyak 70 kali, *yawm al-ba'ats* (hari kebangkitan) sebanyak 2 kali, *yawm al-hisab* (hari perhitungan) sebanyak 4 kali, *yawm al-din* (hari pembalasan) sebanyak 13 kali, *yawm al-fath* (hari kemenangan) sebanyak 1 kali, *yawm al-talaq* (hari pertemuan) sebanyak 1 kali, *yawm al-jam'i* (hari pertemuan) sebanyak 2 kali, *yawm al-tagabun* (hari ditampakkan kesalahan-kesalahan) sebanyak 1 kali, *yawm al-khulud* (hari kekekalan) sebanyak 1 kali, *yawm khuruj* (hari keluar) sebanyak 1 kali, *yawm al-hasrah* (hari penyesalan) sebanyak 1 kali, *yawm al-tanad* (hari panggil memanggil) sebanyak 1 kali, *yawm al-fashl* (hari keputusan) sebanyak 6 kali. Penggunaan nama-nama ini setidaknya dimaksudkan agar manusia mempersiapkan diri menghadapi peristiwa-peristiwa dahsyat tersebut.

Al-Qur'an, pada beberapa tempat juga menggunakan term yang berdiri sendiri. Term-term ini juga menunjuk kepada peristiwa yang bakal terjadi di hari akhir. Term-term itu adalah *al-sa'ah* (waktu), *al-azifah* (peristiwa dekat), *al-tammah* (malapetaka besar/ sempurna kedahsyatannya), *al-sakhhah* (bencana yang memilukan), *al-gasyiyah* (bencana yang tak tertahankan), *al-haqqah* (kebenaran yang besar), *al-qari'ah* (bencana yang memukul), *al-waqi'ah* (peristiwa dahsyat) dan *al-akhirah* (akhirat).

Selain mengisyaratkan peristiwa-peristiwa dahsyat, terdapat pula kronologis peristiwa yang akan dilalui manusia pada hari akhir nanti. Mulai dari kiamat (QS. al-Haqqah (69) : 13-16) kemudian kebangkitan yaitu manusia dihidupkan kembali (QS. al-Zumar (39) : 68), lalu dihimpun di Padang Mahsyar (QS. al-Qamar (54) : 7-8). Setelah kesulitan di Padang Mahsyar teratasi dari sengatan matahari, selanjutnya giliran setiap orang datang sendiri-sendiri menghadap Allah untuk dilakukan perhitungan (hisab) atas amal-amalnya (QS. Maryam (19) : 93-95). Lalu menuju ke mizan (timbangan) yang penuh keadilan (QS. al-A'raf (7) : 8-9. Tidak ada seorang pun yang

akan mengalami perlakuan tidak adil saat itu, baik dinilai baik dan buruk akan dinilai buruk. Pada saat timbangan selesai, kini mereka dipersilahkan melanjutkan perjalanan menuju ke tempat masing-masing melalui apa yang diistilahkan al-Qur'an dengan *shirath* (QS. Maryam (19) : 71-72) untuk sampai pada finalisasi balasan yaitu surga dan neraka.

Menarik juga untuk dikemukakan sedikit di sini tentang ungkapan yang sepadan dengan hari akhir yaitu term *al-akhirah*. Term ini berakar kata *alif, al-kha dan al-raa* yang diartikan sebagai lawan dari sesuatu yang terdahulu.⁴ Term ini terpola dalam dua bentuk yaitu kata *al-akhir* dengan alif yang tidak panjang (*al-akhir*) dan dengan *alif* yang panjang (*al-āakhir*). Ibrahim Anis menyatakan bahwa dengan pola pertama itu dapat disamakan dengan *al-akhīr* yang diartikan datang belakangan. Sedang pola yang kedua diartikan dengan lawan atau kebalikan dari yang dahulu. Sementara untuk *al-asma' al-husna* diartikan dengan yang Maha Kekal.⁵ Selanjutnya secara leksikal diartikan sebagai alam kekal dan tempat pembalasan bagi amal perbuatan manusia di dunia.⁶ Sedang makna eksegesisnya dapat dilihat misalnya pada penjelasan Al-Maraghiy yang menyatakan bahwa *al-akhirah* adalah hari ketika manusia mulai dikumpulkan di padang mahsyar hingga waktu yang tidak terbatas.⁷

Al-akhirah sendiri dalam al-Qur'an selalu diantonomikan dengan lafaz *al-dunya*, yang secara harfiah bermakna yang dekat. Dengan konsep ini maka al-Qur'an mengisyaratkan tentang adanya "dunia" yang akan datang yaitu akhirat.⁸ Dan itulah sebabnya mengapa al-Qur'an terus menerus menyerukan agar manusia mempersiapkan sesuatu untuk masa mendatang, karena apapun yang menimpa manusia adalah hasil perbuatannya yang terdahulu.

Al-Qur'an biasanya menggandengkan term *al-akhirah* dengan term *al-dar*. *Al-dar* yang akar katanya berasal dari *dal, waw dan ra*

⁴Ahmad bin Faris, *op cit*, Juz I, h. 63

⁵Ibrahim Anis, *op cit*, h. 8-9

⁶Louis Ma'louf, *Al-Munjid fīy al-Lughah wa al-Islam* (Beyrut : Dar al-Masyriq, 1986), h. 5

⁷Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid I (Mesir : Musthafa al-Bab al-Halabiy, 1974), h. 77

⁸Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran : Semantic of the Koranic Weltanschauung*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dkk. dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 88-89

diartikan sebagai putaran sesuatu ke sesuatu yang lainnya dalam keadaan bermacam-macam. Karena perputaran itu mencakup berbagai keadaan, tentulah dapat dipahami kalau kehidupan di waktu itu amat panjang. Dan, meskipun kata *al-dar* sama sekali tidak menunjuk makna kekekalan, namun bisa dipahami kalau ruang dan waktu yang terkandung di dalamnya jauh lebih panjang dan lama.

C. Wujud Hari Akhir dalam al-Qur'an.

Gagasan awal dalam melihat permasalahan ini adalah melihat struktur kronologis turun ayat yang membahasnya. Ayat al-Qur'an yang hadir pertama kali membicarakan tentang *al-yawm al-akhir* dari sudut kronologis turunnya adalah QS al-Ankabut (29): 36 yang berbunyi :

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ

Dan (Kami Telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, Maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan".

Ayat di atas menjelaskan tentang penyembahan Allah satu-satunya dan secara ikhlas pula menjalankan ibadah dan dengan itu pula memunculkan pengharapan akan rahmat dan balasan Allah di hari akhir. Kemudian perintah ini diikuti untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi berupa saling bermusuhan dan mengurangi takaran dan timbangan.⁹

Dengan memperhatikan ayat ini nampak bahwa wujud atau tampilannya diarahkan kepada manusia. Manusia yang menyembah Allah dan mengharap pahala di hari akhir mencerminkan adanya ketundukan dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

Al-fasad atau kerusakan ditandai dengan hilangnya nilai, sebagian atau seluruhnya, sehingga substansi yang bersangkutan tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya.¹⁰ Digandengkannya kata bumi dalam arti kerusakan, bukan sekedar melarang melakukan pengrusakan. Penyebutan kata tersebut, menurut M.Quraish Shihab mencerminkan betapa luas dampak keburukan itu, sehingga kalau

⁹Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy* Juz XX (Cet. III; Beyrut : Dar al-Fikr, 1394 H/1974 M), h. 139

¹⁰H.Abd.Muin Salim, *Konsepsi*, h. 127

dibiarkan akan menyebar ke seluruh persada bumi. Ia tidak hanya akan menyentuh manusia, tetapi juga semua lingkungan hidup.¹¹

Ayat berikutnya yang turun adalah QS al-Baqarah (2): 8 yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Ayat ini menampilkan tentang wujud orang-orang munafik yang ingin mengelabui dan menipu orang-orang mukmin.¹² Kelompok seperti ini adalah mereka yang tidak memiliki keberanian untuk menyatakan keimanan mereka yang sesungguhnya.¹³ Mereka menjadikan alasan kepercayaan kepada Allah dan hari akhir karena kedua istilah tersebut selalu diucapkan oleh orang-orang munafik, karena di samping mereka ingin menampakkan keislaman dihadapan kaum muslimin juga dalam saat yang sama ingin memelihara hubungan baik dengan kaum musyrik dan orang-orang Yahudi dengan menyatakan bahwa kami mengakui kedua hal itu tetapi kami tidak mengakui kenabian Muhammad saw.¹⁴

Masih mendasarkan pada kronologis turunnya ayat yang membahas tentang *al-yawm al-akhir* didapati bahwa keberimanan kepadanya akan memperlihatkan bahwa wujud kepercayaan tersebut adalah menebarkan kebajikan (QS al-Baqarah (2) : 177. Hal lain adalah ketaatan dalam menjalankan hukum-hukum nikah (QS al-Baqarah (2) : 228 dan 232; QS al-Thalaq (65) : 2), keikhlasan dalam beramal (QS al-Baqarah (2) : 264; QS al-Nisa' (4) : 38,39; QS al-Taubah (9) : 99), menegakkan *amr ma'ruf nahy mungkar* (QS Ali Imran (3) : 114), mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw (QS al-Ahzab (33) : 21), dan memakmurkan masjid (QS al-Taubah (9) : 18.

Dalam hadis Rasulullah riwayat Bukhari dan Muslim juga ditegaskan bahwa kepercayaan kepada Allah dan hari akhir setidaknya akan membuat manusia berkata baik, menghormati tetangga dan menghormati tamu.

¹¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume I (Cet.I; Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. 103

¹²*Ibid.*, h. 96

¹³Sayyid Quthb, *Tafsir Fiy Zilal al-Qur'an* Jilid I (Cet.XII; Jeddah : Dar al-Ilmi, 1406 H/1986 M), h. 36

¹⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir* h. 98

Jika wujud di atas diperhatikan, tampak bahwa berbagai dimensi Islam tercakup didalamnya, misalnya aqidah, ibadah, akhlak, muamalah dan dakwah. Ini memang logis karena dimensi-dimensi pokok tersebut memang harus diamalkan dengan sebaik-sebaiknya di dunia guna mendulang balasan yang setimpal di hari akhirat kelak.

Selain itu, wujud lain yang bisa dilihat dalam kaitan pembahasan ini adalah waktu *al-yawm al-akhir*, yaitu meliputi hari yang panjang. Ini bisa dilihat dari pemakaian kata *akhir* yang menunjukkan arti belakangan dengan waktu yang tidak bisa dijangkau.

Selanjutnya dapat pula ditelusuri wujud lain yang termanifestasi dalam nama-nama atau istilah-istilah yang menyangkut hari akhir. Nama-nama atau istilah-istilah tersebut meliputi peristiwa-peristiwa yang berlangsung di hari itu, fase, tempat atau perihal kehidupan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Urgensi Hari Akhir dalam al-Qur'an.

Beriman kepada hari akhir adalah sangat penting karena berbagai alasan. Fazlur Rahman misalnya mengemukakan bahwa alasan pertama adalah moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas menurut al-Qur'an adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di atas dunia. Alasan kedua adalah bahwa tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan ini. Ini juga penting berkaitan dengan kebangkitan kembali, karena penimbangan amal perbuatan tergantung kepadanya.¹⁵

Selain itu, al-Qur'an menghendaki agar keyakinan akan adanya hari akhir yang boleh jadi sudah dekat (QS Al-Isra' (17) : 51). Kedekatan dalam arti pasti kedatangannya karena segala yang akan datang adalah dekat dan segala yang telah berlalu dan tidak akan kembali adalah jauh. Informasi tentang kedekatan ini menurut M.Quraish Shihab, lebih dimaksudkan untuk menjadikan manusia selalu siap menghadapi kehadirannya. Keyakinan akan adanya hari akhir, lanjutnya mengantarkan manusia untuk melakukan aktivitas-

¹⁵Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung : Pustaka, 1996), h. 169

aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas itu tidak menghasilkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya.¹⁶

Di dalam QS al-Baqarah (2) : 62 dinyatakan bahwa buah dari kepercayaan kepada Allah swt dan hari akhir yang dilakukan oleh kelompok orang beriman, orang-orang Yahudi, Nashrani, Shabi'in, akan memperoleh tiga manfaat sekaligus, yaitu pahala dari Tuhan, tidak ada rasa takut, dan mereka tidak bersedih hati.

Term *ajr* maknanya kembali kepada balasan pekerjaan baik di dunia atau pun di akhirat.¹⁷ Tidak ada rasa takut (*khawf*) dan tidak mereka bersedih (*hazn*) dimaksudkan ketika mereka hadir di akhirat kelak.¹⁸ Term *khawf* merujuk pada arti terkejut dan panik serta perasaan takut diiringi teriakan minta tolong.¹⁹ Sedang *hazn* diartikan dengan perasaan yang muncul akibat perlakuan kasar dan tekanan yang berat yang diterimanya.²⁰ Penerimaan pahala yang besar juga diungkapkan dalam QS al-Nisa' (4) : 162.

Dalam QS al-Baqarah (2) : 177 juga dinyatakan bahwa mereka yang menegakkan kepercayaan, melaksanakan ibadah dan merealisasikan kebajikan-kebajikan disebut sebagai orang-orang yang benar dan bertakwa. Sedang dalam QS ali Imran (3) : 114 mereka disebut sebagai orang-orang saleh. Sementara dalam QS al-Taubah (9) : 18 disebutkan akan mendapatkan petunjuk. Dan dalam ayat 99 dari surah yang sama dinyatakan kepercayaan mereka akan dibalas dengan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)Nya.

Berhadapan dengan itu, orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan kepada Allah dan hari akhir dinyatakan oleh Allah sebagai orang yang tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan dan Tuhan tidak akan memberi petunjuk (QS al-Baqarah (2) : 264), menjadi teman setan (QS al-Nisa' (4) 38), menjadi tersesat sangat jauh (QS al-Nisa' (4) : 136), dan mereka akan selalu bimbang dalam keraguan (QS al-Taubah (9) : 45).

Karena itu keimanan kepada Allah dan hari akhir semakin menyadarkan manusia untuk berbuat sebanyak mungkin amal ibadah sehingga mereka dapat menggapai kebahagiaan abadi di sana.

¹⁶M.Quraish Shihab, *Wawasan*, h. 105-107

¹⁷Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat fiy Garib al-Qur'an* (Cet. II; Beyrut : Dar al-Ma'rifah, 2001), h. 20

¹⁸Ala al-Din 'Ali bin Muhammad al-Bagdadiy, *Tafsir al-Khazin*, Juz I (Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1425 H/2004 M), h. 50

¹⁹Ahmad bin Faris, *op. cit*, Juz II, h. 230

²⁰*Ibid.*, h. 54

Kesimpulan

1. Hari akhir adalah sebuah istilah yang dipakai oleh al-Qur'an untuk menunjuk kepada waktu kehidupan yang panjang sesudah kehidupan ini hancur lebur dan berakhir, termasuk di dalamnya semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu. Pada hari itu Allah akan member balasan kepada perbuatan-perbuatan manusia yang telah mereka lakukan di dunia.
2. Beriman kepada hari akhir akan mewujudkan dalam bentuk kesadaran manusia untuk mengarahkan perbuatan-perbuatan mereka kepada kebajikan dan menjadi tameng dari keinginan untuk melakukan kemaksiatan. Karena itu di dalam al-Qur'an disebutkan berbagai wujud dari kepercayaan itu, seperti selalu mengharap rahmat Allah, tidak melakukan kerusakan di bumi, menebar kebajikan, ikhlas beramal, menegakkan *amr ma'ruf nahy mungkar*, mencontoh perilaku Rasulullah saw, dan memakmurkan masjid. Wujud lain terdapat pada waktunya yang panjang seperti yang diisyaratkan sendiri dari kata *akhir* yang digunakannya. Selain itu terdapat pula wujud lain yang termanifestasi pada nama-nama atau istilah-istilah lain yang digunakan al-Qur'an dimana didalamnya tercakup peristiwa, fase, tempat dan perihal kehidupan seseorang.
3. Hari akhir sangat penting untuk menumbuhkan kesiapan mental dalam menghadapi kehadirannya. Kepercayaan yang penuh tersebut akan dibalas oleh Allah dengan pahala, tidak ada rasa takut dan tidak bersedih hati. Juga Allah akan memasukkan mereka ke dalam kelompok orang-orang yang benar, bertakwa, saleh, dan akan mendapat petunjuk. Sebaliknya orang yang tidak percaya, tidak akan memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan, menjadi teman setan, tersesat dan selalu bimbang dalam keraguan.

Implikasi

Mengacu pada uraian terdahulu dapat dikatakan bahwa penggunaan term *yawm* mengindikasikan waktu yang panjang tetapi kemungkinannya juga bisa berakhir. Hal penting lainnya dari kepercayaan ini adalah bahwa ketaatan dan ketundukan kepada Allah harus semakin ditingkatkan seiring dengan kepercayaan bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia akan dibalas oleh Allah swt.

Penerapan pengambilan makna berdasarkan kronologis turunya ayat sangat membantu di dalam melihat tahapan-tahapan perkembangan makna dari sebuah tema pokok yang ada di dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad. *Al-'Aqidah al-Islamiyah kama Ja'a biha al-Qur'an al-Karim*. Al-Azhar : Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, t.th.
- Ali, Lukman, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Anis, Ibrahim, et al. *Mu'jam al-Wasith*. Juz I; Istambul : Al-Maktabah al-Islamiyah.
- al-Ashfahaniy, Al-Raghib. *Al-Mufradat fiy Garib al-Qur'an*. Cet. II; Beyrut : Dar al-Ma'rifah, 2001.
- al-Bagdadiy, 'Ala al-Din 'Ali bin Muhammad. *Tafsir al-Khazin*. Juz I; Beyrut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1425 H/2004 M.
- Basalamah, Yahya Saleh. *al-Insan wa al-Gaib*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rais Sinar dengan judul *Manusia dan Alam Gaib*. Cet. III; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996.
- Faris Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz II; Mesir : Musthafa al-Halabiy wa Auladuh, 1392 H, 1972 M.
- al-Gazaliy, Al-Imam Abu Hamid. *Al-Jam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*. Beyrut : Dar al-Fikr al-Bananiy, 1993.
- Ibrahim, Muh. Ismail. *Mu'jam al-Alfaz wa A'lam al-Qur'aniyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiyyah.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Koran : Semantic of the Koranic Weltanschauung*. Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dkk. dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- al-Kulaib, Abd al-Malik 'Ali. *Ahwal al-Qiyamah*. Beyrut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

- al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghiy*. Juz XX; Cet. III; Beyrut : Dar al-Fikr, 1394 H/1974 M.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Pesantren Krapyak Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan, 1984.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fiy Zilal al-Qur'an*. Jilid I; Jeddah : Dar al-Ilmi, 1406 H/1986 M.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung : Pustaka, 1996.
- Salim, H.Abd.Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- , *Metode Penelitian Tafsir*. Ujungpandang : IAIN Alauddin, 1994.
- , *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. Orasi Pengukuhan Guru Besar, Tanggal 28 April 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Cet. X; Bandung : Mizan, 2000.
- , *Perjalanan Menuju Keabadian* . Cet. I; Jakarta : Lentera Hati, 2001.
- , *Membumikan al-Qur'an*. Cet.I; Bandung : Mizan, 1992.
- , *Tafsir Al-Misbah*. Volume I; Jakarta : Lentera Hati, 2000.